

**BAHASA ARAB KUNCI PEMAHAMAN ESENSI AL-QUR'AN****Eka Nurizka<sup>1</sup>, Rosmithayani<sup>2</sup>, Yheti Aprilia Hertanti<sup>3\*</sup>, Mega Satria Nurul Falah<sup>4</sup>**

Arabic Language Studies, International Open University

Jl. H.R. Rasuna Said Kav. X2 No. 4, Jakarta Selatan 12950, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Arabic Language Studies, Universitas Muhammadiyah Banten

Jl. Univbanten, Kiara, Kec. Walantaka, Kota Serang, Banten 42182, Indonesia<sup>4</sup>e-mail: [nurizkaeka@gmail.com](mailto:nurizkaeka@gmail.com)<sup>1</sup>, [rosmithayani@gmail.com](mailto:rosmithayani@gmail.com)<sup>2</sup>, [yheti.april28@gmail.com](mailto:yheti.april28@gmail.com)<sup>3\*</sup>,  
[mega.satria@umbanten.ac.id](mailto:mega.satria@umbanten.ac.id)<sup>4</sup>**ABSTRAK**

Bahasa Arab memiliki kedudukan sentral dalam Islam karena menjadi bahasa Al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi. Namun, realitas umat Islam kontemporer menunjukkan bahwa dalam memahami Al-Qur'an masih banyak bergantung dengan terjemahan, yang memiliki keterbatasan dalam merepresentasikan kekayaan makna, struktur bahasa, dan nuansa retorik teks asli. Kondisi ini berpotensi menghasilkan pemahaman yang parsial dan kurang kontekstual terhadap pesan wahyu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran bahasa Arab sebagai unsur fundamental dalam memahami kandungan Al-Qur'an secara autentik, baik dari aspek linguistik, historis, maupun spiritual. Metode yang diterapkan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui telaah pustaka klasik dan kontemporer yang relevan dengan kajian tafsir Al-Qur'an dan bahasa Arab. Hasil kajian menunjukkan bahwa bahasa Arab tidak sekedar berfungsi sebagai sarana penyampaian teks, namun juga membentuk kerangka epistemologis pemahaman terhadap wahyu. Keunikan struktur bahasa Arab, seperti kekayaan kosakata, ketelitian gramatikal, serta keindahan balaghah, memungkinkan Al-Qur'an menyampaikan makna tersurat dan tersirat secara presisi. Penguasaan ilmu nahwu, sharaf, dan balaghah menjadi syarat penting dalam penafsiran Al-Qur'an yang komprehensif. Disimpulkan bahwa penguasaan bahasa Arab merupakan kebutuhan esensial dalam studi Islam. Pembelajaran bahasa Arab sejak dini dipandang sebagai solusi strategis untuk membentuk generasi Muslim yang memiliki kemampuan mendalami Al-Qur'an secara menyeluruh dan relevan.

**Kata Kunci:** *Al-Qur'an, Bahasa Arab, Tafsir, Makna Tersirat, Studi Islam***ABSTRACT**

*Arabic holds a central position in Islam as it is the language of the Qur'an, revealed as divine revelation. However, the reality of contemporary Muslim communities shows that understanding the Qur'an still largely relies on translations, which have limitations in representing the richness of meaning, linguistic structure, and rhetorical nuances of the original text. This condition has the potential to produce partial and less contextual understandings of the divine message. This study aims to examine the role of the Arabic language as a fundamental element in authentically understanding the contents of the Qur'an from linguistic, historical, and spiritual perspectives. The method employed is a library-based study using a qualitative-descriptive approach through the analysis of classical and contemporary literature relevant to Qur'anic exegesis and Arabic language studies. The findings indicate that Arabic does not merely function as a medium for conveying the text but also shapes the epistemological framework for understanding revelation. The unique features*

*of Arabic, such as its rich vocabulary, grammatical precision, and rhetorical beauty (balāghah), enable the Qur'an to convey both explicit and implicit meanings with precision. Mastery of nahw, ṣarf, and balāghah is therefore an essential requirement for comprehensive Qur'anic interpretation. It is concluded that proficiency in Arabic is an essential necessity in Islamic studies. Early instruction in Arabic is viewed as a strategic solution for developing Muslim generations capable of engaging with the Qur'an in a holistic and contextually relevant manner.*

**Keywords:** *Qur'an, Arabic Language, Tafsir, Implicit Meaning, Islamic Studies*

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama dalam penyampaian makna, pengetahuan, dan nilai peradaban manusia. Dalam konteks agama, bahasa tidak sekadar menjadi alat komunikasi, melainkan juga berfungsi sebagai sarana penyaluran ajaran serta pesan-pesan teologis yang bersifat mendasar. Para pemikir bahasa dan agama menegaskan bahwa pemahaman terhadap bahasa agama menjadi prasyarat penting dalam menangkap pesan keagamaan secara utuh dan tidak tereduksi. Oleh karena itu, bahasa memiliki peran strategis dalam menjaga kemurnian ajaran dan kesinambungan tradisi keilmuan suatu agama.

Dalam Islam, bahasa Arab memiliki kedudukan yang sangat mulia karena menjadi bahasa Al-Qur'an, yang merupakan wahyu Ilahi dan diturunkan sebagai pedoman bagi seluruh umat manusia. Secara eksplisit Al-Qur'an menegaskan dirinya sebagai Qur'ān 'Arabiyyan, yang menunjukkan bahwa bahasa Arab dipilih dengan tujuan agar pesan ilahi dapat dipahami secara tepat. Para ulama klasik seperti Ibn Kathīr menegaskan bahwa pemilihan bahasa Arab berkaitan dengan keunggulan struktur dan keluwesan maknanya dalam menyampaikan wahyu. Bahasa Arab memiliki kekayaan kosakata, ketelitian sistem gramatikal, serta keindahan susunan yang memungkinkan makna Al-Qur'an disampaikan secara presisi, baik secara tersurat maupun tersirat.

Lebih jauh, bahasa Arab dalam Al-Qur'an tidak terbatas pada fungsi sebagai medium penyampaian teks, tetapi juga membentuk kerangka epistemologis dalam memahami wahyu. Ilmu-ilmu keislaman seperti tafsir, fiqh, dan ushul fiqh berkembang beriringan dengan kajian bahasa Arab, khususnya ilmu nahwu, sharaf, dan balaghah. Hal ini ditegaskan oleh para ulama yang memandang penguasaan bahasa Arab sebagai ketentuan utama dalam memahami tafsir Al-Qur'an secara benar.

Dalam konteks keilmuan modern, pandangan ini juga sejalan dengan pemikiran sarjana Muslim Indonesia yang menekankan bahasa Arab sebagai fondasi utama studi Islam. Namun demikian, realitas umat Islam kontemporer menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an masih sering bertumpu pada terjemahan. Terjemahan memang berperan penting dalam membantu pemahaman awal, tetapi tidak mampu sepenuhnya merepresentasikan kekayaan makna, struktur bahasa, dan nuansa balaghah Al-Qur'an. Agustini menegaskan bahwa ketergantungan berlebihan pada terjemahan berpotensi menyederhanakan makna ayat dan mengaburkan konteks kebahasaannya. Akibatnya, dimensi historis, semantik, dan retorik Al-Qur'an belum tergali secara optimal (Agustini, 2022).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya persoalan mendasar dalam cara umat Islam memposisikan bahasa Arab. Bahasa Arab seringkali dipahami hanya sebagai bahasa asing atau alat komunikasi, bukan sebagai bahasa wahyu yang memiliki fungsi epistemologis dan spiritual. Padahal, sebagaimana ditegaskan oleh Salida dan Zulpina, bahasa Arab merupakan medium ilahi yang tidak dapat dipisahkan dari pemahaman

makna wahyu itu sendiri. Pemisahan ini berimplikasi pada pemahaman Al-Qur'an yang tidak utuh dan kurang relevan dengan konteks (Salida, A., & Zulpina, 2024).

Berangkat dari persoalan tersebut, tulisan ini berupaya menghadirkan pembahasan yang lebih komprehensif tentang peran bahasa Arab ketika memahami Al-Qur'an. Upaya menyingkap pesan ilahi menempatkan bahasa Arab sebagai kunci utama, bukan sekadar sarana linguistik. Pembahasan mencakup kedudukan bahasa Arab sebagai bahasa wahyu, keunikan struktur kebahasaannya, perannya dalam penafsiran Al-Qur'an, serta relevansinya dalam pembentukan spiritualitas dan keilmuan Islam. Selain itu, tulisan ini juga menyoroti tantangan pembelajaran bahasa Arab di era modern dan urgensi pembelajarannya sejak dini.

Dengan demikian, tujuan utama tulisan ini adalah menegaskan kembali bahwa penguasaan bahasa Arab merupakan kebutuhan esensial bagi umat Islam agar dapat memahami Al-Qur'an secara autentik dan kontekstual. Melalui kajian ini, diharapkan tumbuh kesadaran akademik dan spiritual akan pentingnya bahasa Arab sebagai pilar utama studi Islam, agar Al-Qur'an tidak sekadar dibaca dan dihafal, melainkan juga dimaknai sesuai dengan maksud asli yang ditetapkan oleh Allah.

## METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data diperoleh dari beragam sumber primer dan sekunder, yang mencakup Al-Qur'an sebagai sumber utama serta hadis Nabi Muhammad SAW, karya ulama klasik seperti Ibn Kathīr, az-Zamakhsharī, dan as-Suyūṭī, serta literatur akademik modern dari penulis Indonesia, antara lain Mustofa, Agustini, dan Salida & Zulpina, dan lain lain. Analisis dilakukan dengan metode *content analysis*, menekankan aspek linguistik, struktur bahasa, dan balaghah, serta konteks historis dan spiritual dari teks Al-Qur'an. Proses analisis data meliputi identifikasi tema, klasifikasi informasi berdasarkan relevansi, serta interpretasi makna tersurat dan tersirat dalam bahasa Arab, sehingga dapat memberikan pemahaman yang utuh tentang peran bahasa Arab dalam disiplin studi Islam

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bahasa Arab Sebagai Bahasa Wahyu

Al-Qur'an adalah wahyu terbesar yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara Malaikat Jibril. Sebagai kitab suci terakhir, Al-Qur'an tidak hanya berperan sebagai sumber hukum Islam, namun juga sebagai tuntunan hidup bagi segenap umat manusia. Salah satu keunggulan utama Al-Qur'an yaitu terjaganya keaslian teks dan maknanya sejak pertama kali diturunkan pada abad ke-7 M hingga saat ini (Hasan, 2023). Penjagaan ini mencakup aspek lafaz, struktur bahasa, serta kandungan maknanya, yang membedakan Al-Qur'an dari kitab-kitab suci terdahulu.

Allah SWT secara khusus memilih bahasa Arab sebagai media penyampaian wahyu-Nya. Pemilihan ini bukan tanpa alasan, melainkan karena bahasa Arab memiliki karakteristik linguistik yang unggul, seperti kekayaan kosakata, fleksibilitas morfologis, serta ketelitian struktur sintaksisnya. Satu kata dalam bahasa Arab dapat mengandung berbagai lapisan makna yang saling berkaitan, sehingga memungkinkan penyampaian pesan Ilahi secara ringkas namun mendalam. Hal ini selaras dengan pendapat Alwasilah yang menyebutkan bahwa bahasa Arab memiliki kapasitas semantik tinggi sehingga mampu memuat konsep-konsep teologis dan hukum secara presisi. Selain itu, penggunaan bahasa Arab tidak hanya terdapat dalam teks Al-Qur'an, melainkan juga

menjadi bahasa utama dalam ibadah ritual umat Islam, seperti shalat, dzikir, dan doa. Penggunaan bahasa Arab dalam ibadah memperkuat keterikatan spiritual umat Islam dengan wahyu, sekaligus menjaga kesamaan makna dalam praktik keagamaan lintas budaya dan bangsa. Dengan demikian, bahasa Arab berfungsi sebagai medium wahyu sekaligus sarana pemeliharaan ajaran Islam secara autentik.

### **Keunikan Struktur Bahasa Arab Dalam Al-Qur'an**

Keistimewaan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an tidak hanya terletak pada kosakatanya, tetapi juga pada susunan kalimat dan gaya bahasanya yang unik. Setiap lafaz dan struktur kalimat dipilih dengan cermat untuk menciptakan keseimbangan redaksi, irama, dan kejelasan makna, sehingga pesan wahyu tersampaikan dengan harmonis dan persuasif. Kemukjizatan bahasa Al-Qur'an dari sisi kebahasaan ini mencakup keserasian susunan kata, nada dan irama redaksi, serta ketepatan makna, yang memungkinkan Al-Qur'an senantiasa relevan dan dipahami lintas generasi. Beragam gaya penegasan (ta'kīd) ditemukan dalam Al-Qur'an seperti *inna*, *lām al-ta'kīd*, pengulangan kata, serta pengaturan unsur kalimat (*taqdīm wa ta'khīr*) untuk menekankan makna tertentu. Teknik-teknik ini dijelaskan dalam kajian *balāghah* modern sebagai sarana menekankan pesan wahyu (Obaidullah, A. F., & Rohmah, 2022).

Pemajuan unsur tertentu, misalnya mendahulukan objek atau keterangan berfungsi untuk memberikan fokus makna dan memperkuat pesan. Dalam kajian *balāghah*, susunan semacam ini termasuk dalam aspek 'ilm al-ma'ānī, yang menekankan kesesuaian struktur kalimat dengan konteks makna, baik dari perspektif klasik maupun modern (Obaidullah, A. F., & Rohmah, 2022). Chindi juga menegaskan bahwa susunan kata dan penegasan pada Al-Qur'an membantu penyampaian pesan secara persuasif dan menggugah kesadaran pembaca atau pendengarnya (Chindi, T., Tasyah, N., & Esha, 2024).

Selain itu, Al-Qur'an sering menggunakan pengulangan kata dan frasa tertentu. Pengulangan ini berfungsi sebagai penguat makna (*taqrīr al-ma'nā*) dan sarana internalisasi pesan. Pengulangan juga menciptakan keseimbangan bunyi dan irama (*naẓm*), yang merupakan salah satu ciri utama kemukjizatan struktur bahasa Al-Qur'an. Keindahan struktur linguistik Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari kesempurnaan maknanya, karena setiap lafadz ditempatkan secara proporsional sesuai dengan tujuan ayat. Perubahan kecil dalam susunan kata dapat mengurangi kekuatan pesan Ilahi yang terkandung di dalamnya.

Di samping itu, penggunaan perumpamaan (*amtsāl*) dan perbandingan dalam Al-Qur'an memperlihatkan keunikan struktur kalimat yang mampu menjembatani konsep abstrak dengan realitas konkret. Secara struktural, *amtsāl* Al-Qur'an disusun dengan kalimat yang ringkas namun padat makna, sehingga mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat tanpa kehilangan kedalaman pesan. Struktur bahasa *amtsāl* dipilih secara presisi untuk memaksimalkan pemahaman dan dampak pedagogisnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap struktur bahasa Arab Al-Qur'an, baik dari aspek *nahwu*, *balāghah*, maupun susunan kalimat, menjadi kunci penting dalam menangkap keutuhan pesan wahyu secara benar dan mendalam.

### **Peran Bahasa Arab dalam Memahami Makna Tersurat dan Tersirat**

Pemahaman terhadap bahasa Arab memiliki peran sentral dalam menyingkap makna Al-Qur'an, baik makna tersirat maupun makna tersurat. Makna tersurat merujuk pada makna yang secara langsung terlihat dari teks, sedangkan makna tersirat memerlukan penalaran, pemahaman konteks, serta penguasaan perangkat ilmu bahasa (Rosida, N., & Sofa, 2025). Tanpa penguasaan bahasa Arab, terutama aspek semantik dan stilistika, pembaca berpotensi memahami teks Al-Qur'an secara parsial atau bahkan

keliru. Dalam kajian balaghah, makna tersirat sering kali tersembunyi di balik penggunaan majas, idiom, dan struktur argumentatif yang kompleks. Balaghah membagi majas menjadi dua kategori utama, yaitu majas mursal dan majas isti'ārah. Kedua jenis majas ini memungkinkan Al-Qur'an menyampaikan pesan moral, teologis, dan hukum secara halus namun mendalam. Oleh karena itu, memahami balaghah menjadi bagian penting dalam menyingkap pesan-pesan implisit Al-Qur'an (Hasan, 2023).

Penelitian Hasanah dan Sofa menunjukkan bahwa makna tersirat dalam teks Arab sering kali tidak dapat dipahami hanya melalui terjemahan literal (Hasanah, L., & Sofa, 2025). Diperlukan latihan berkelanjutan dalam mengidentifikasi unsur kebahasaan, seperti majas, relasi antar-kalimat, dan konteks sosial-historis ayat. Hal ini diperkuat oleh Sofa dan Febrianti yang menegaskan bahwa kompetensi bahasa Arab yang baik akan memudahkan pembaca untuk memahami Al-Qur'an secara utuh, komprehensif, dan selaras dengan maksud wahyu (Sofa, M., & Febrianti, 2025). Dengan demikian, bahasa Arab bukan sekadar alat komunikasi, tetapi kunci utama dalam memahami kedalaman pesan Ilahi, baik yang tersurat maupun yang tersirat.

### **Bahasa Arab dan Penafsiran Al-Qur'an (Tafsir)**

Bahasa Arab menempati posisi yang strategis dalam kajian penafsiran Al-Qur'an. Hal ini berkaitan erat dengan fakta bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab yang memiliki kompleksitas tinggi, baik pada aspek gramatikal, makna leksikal, maupun keindahan gaya bahasanya. Dengan demikian, kemampuan linguistik bahasa Arab menjadi prasyarat mendasar bagi mufassir agar mampu memahami pesan Al-Qur'an dengan utuh. Ketidakmampuan memahami bahasa Arab secara memadai berpotensi menimbulkan distorsi makna yang dapat berimplikasi pada kekeliruan dalam memahami ajaran Islam Tafsir sebagai salah satu disiplin keilmuan dalam studi Al-Qur'an memiliki peran dalam mengungkap makna serta tujuan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Proses ini tidak lepas dari pendekatan kebahasaan, mengingat struktur bahasa Al-Qur'an sarat nuansa makna yang kontekstual dan tidak selalu dapat dipahami secara literal.

Pemahaman terhadap unsur-unsur bahasa Arab, seperti perbendaharaan kata, kaidah tata bahasa, pembentukan kata, serta aspek retorika, menjadi instrumen utama dalam menjelaskan maksud ayat secara sistematis dan argumentatif (Hidayat, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, Fuad menegaskan bahwa kesalahan dalam menerapkan kaidah bahasa Arab dapat berakibat pada penafsiran yang menyimpang, khususnya pada ayat-ayat yang memiliki konstruksi bahasa yang kompleks (Fuad, 2022). Dengan demikian, bahasa Arab bukan sekedar alat bantu, tetapi menjadi landasan metodologis pada kegiatan penafsiran. Kajian tafsir kontemporer di Indonesia menunjukkan bahwa penguasaan ilmu kebahasaan diperlukan untuk menjaga objektivitas tafsir serta menghindari kecenderungan penafsiran yang bersifat subjektif dan tidak berdasar (Rahmah, 2022). Untuk memahami pesan atau nilai dalam Al-Qur'an secara menyeluruh, diperlukan penguasaan tata bahasa Arab terutama bagi seorang mufassir yakni seorang penafsir yang menjelaskan makna kandungan Al-Qur'an (Rahmah, 2022).

Selain itu, penguasaan bahasa Arab memungkinkan mufassir memahami keterkaitan makna antar ayat, konteks penggunaan lafadz, serta dimensi makna yang tidak dapat dijangkau melalui terjemahan semata. Nasution menyatakan bahwa integrasi ilmu nahwu dan Sharaf sangat penting dalam menafsirkan ayat-ayat hukum agar makna yang dihasilkan tidak keliru (Nasution, 2021). Sementara itu, pemahaman balaghah berperan dalam mengungkap tujuan retorik serta makna kontekstual Al-Qur'an secara lebih mendalam (Siregar, 2024). Berdasarkan paparan tersebut jelas

bahwa bahasa Arab merupakan elemen fundamental dalam penafsiran Al-Qur'an. Penguasaan bahasa Arab secara mendalam menjadi kunci bagi mufassir dalam menjaga ketepatan makna, mengungkap pesan Ilahi secara komprehensif, serta menghasilkan penafsiran yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### **Bahasa Arab sebagai Kunci Memahami Konteks Historis dan Budaya Al-Qur'an**

Untuk memahami latar sejarah dan budaya yang melingkupi Al-Qur'an, salah satu elemen yang krusial dalam konteks ini adalah bahasa Arab. Penjelasan mengenai hal ini terdapat dalam Al-Qur'an, tepatnya pada surat Yusuf ayat 2, kitab suci ini diturunkan dalam bahasa Arab agar manusia dapat mengerti pesan yang disampaikan. Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini bahwa bahasa Arab dipilih sebagai medium wahyu Al-Qur'an karena merupakan bahasa yang paling baku, terperinci, dan jauh cakupannya. Adapun Moh. Aman menambahkan bahwa bahasa Arab memiliki banyak keunikan, diantaranya adalah sastranya yang indah memiliki nilai materi yang kuat. Berbeda dengan bahasa lain yang umumnya menonjol hanya pada satu sisi; ketika gaya bahasanya indah, isinya kurang berbobot, dan saat maknanya mendalam, penyajiannya tidak begitu memikat (M. Aman, 2021). Hasil studi mengungkap bahwa perubahan makna suatu kata dalam bahasa Arab sangat tergantung pada konteks sosial dan sejarah umat Islam pada tiap periode perkembangan peradabannya (Mulyani, R., Zakiyyah, R., Nurdinah, 2023).

Selain dari aspek linguistik, bahasa Arab juga memiliki dimensi estetika yang kuat. Keindahan bahasanya tidak hanya tampak pada susunan kata dan irama bunyinya, tetapi juga pada keselarasan antara bentuk bahasa dan substansi makna yang dikandungnya. Aman, menegaskan bahwa kekuatan sastra Arab memberikan daya Tarik tersendiri pada Al-Qur'an sekaligus memperkuat pesan moral dan spiritual yang disampaikan (F. Aman, 2022).

Dalam konteks pemahaman historis dan budaya, bahasa Arab berperan sebagai gerbang untuk memahami maksud dari ayat-ayat Al-Qur'an secara kontekstual. Hidayat dan Wahyuni menyatakan bahwa bahasa Al-Qur'an lahir pada lingkungan sosial tertentu yang mempengaruhi pilihan diksi dan gaya bahasa yang digunakan (Hidayat, T., & Wahyuni, 2021). Sebab itu, pemahaman terhadap istilah, ungkapan dan struktur bahasa Arab sangat krusial dalam menangkap pesan Al-Qur'an sesuai konteks sosial dan budaya pada masa wahyu diturunkan. Lebih lanjut, Mustofa menegaskan bahwa bahasa Arab merupakan instrumen utama dalam aktivitas penafsiran Al-Qur'an (Mustofa, 2023). Tanpa kemampuan bahasa Arab yang memadai, interpretasi terhadap teks Al-Qur'an berpotensi kehilangan kedalaman makna dan relevansi historisnya. Maka bahasa Arab bukan hanya sebagai sarana linguistik tetapi juga fondasi utama dalam menggali makna Al-Qur'an secara historis dan budaya.

### **Perbandingan Terjemahan dan Makna Asli dalam Bahasa Arab**

Perbandingan antara terjemahan dan makna asli bahasa Arab terutama dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa kedalaman dan keindahan bahasanya tidak dapat sepenuhnya dipindahkan. Terjemahan memiliki keterbatasan karena hanya mampu memilih satu padanan kata, sehingga tidak mencakup keluasan makna akar kata Arab. Pemahaman makna ganda hanya dapat diperoleh melalui konteks dan tafsir, yang tidak dimiliki oleh terjemahan tunggal. Selain itu, irama dan keindahan gaya bahasa Arab tidak dapat direplikasi, sehingga maknanya sering menyempit. Karena itu, terjemahan tidak bisa menggantikan makna asli Al-Qur'an yang sangat luas. Contohnya kata "salat," yang secara ritual berarti ibadah formal, namun secara leksikal bermakna doa atau

hubungan. Terjemahan pada akhirnya hanyalah bentuk kompromi yang lebih menonjolkan pesan dibandingkan nuansa dan bentuk asli.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia memiliki perbedaan dengan bahasa Arab pada tata bahasa, struktur kalimat, dan konteks budaya. Hal ini termasuk didalamnya pola kalimat, pilihan kata, norma-norma budaya, serta faktor psikolinguistik, turut mempengaruhi cara penerjemahan dilakukan (Sobri, 2023). Adanya perbedaan dalam tata bahasa, bentuk kalimat dan latar budaya antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab memberikan dampak terhadap proses penerjemahan. Misalnya, variasi konstruksi kalimat dalam kedua bahasa mempengaruhi hasil terjemahan. Demikian juga penggunaan kosakata yang berbeda, norma budaya dan keagamaan yang tidak sama antara Indonesia dan wilayah Arab, serta faktor psikolinguistik ikut membentuk dinamika penerjemahan antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab.

Makna ganda dalam Al-Qur'an umumnya dipahami melalui tafsir dan analisis konteks, bukan hanya melalui terjemahan literal. Selain itu, keindahan retorika dan gaya bahasa Arab juga tidak dapat dihasilkan hanya dalam terjemahan. Terjemahan bersifat interpretatif dan cenderung menyederhanakan makna istilah penting, seperti salat misalnya memiliki dimensi spiritual dan sosial (Syamsuddin, 2021). Oleh karena itu terjemahan hanya digunakan sebagai alat bantu awal bukan pengganti makna asli Al-Qur'an (Mustaqim, 2022).

### **Peran Bahasa Arab dalam Kehidupan Spiritual Muslim**

Sebagai muslim, kita wajib memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai landasan utama ajaran Islam. Keduanya tidak dapat dipahami tanpa mengetahui kaidah bahasa Arab, terutama terkait doa, ibadah, dan dzikir. Bahasa Arab berfungsi sebagai sarana yang menyambungkan secara langsung antara seorang hamba dengan Rabbnya, menghasilkan pengalaman batin yang sarat nilai. Dalam salat, umat islam berinteraksi dengan Allah melalui ungkapan-ungkapan do'a yang merujuk pada Al-Qur'an dan hadits nabi. Bahasa Arab bukan sekedar sarana penyampai pesan, melainkan juga mampu menyentuh sisi emosional dan spiritual dalam beribadah. Pada gerakan-gerakan seperti rukuk, sujud, dan duduk tasyahud, penggunaan bahasa Arab memperkuat ikatan rohani antara hamba dan KhalikNya, sehingga memperkaya arti ibadah sebagai wujud kepatuhan dan penyerahan diri. Bahasa Arab tidak hanya dipakai dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga berperan sebagai bahasa ritual dan pengalaman spiritual yang menghujam. Menguasai bahasa ini membuka akses kepada khazanah keislaman yang kaya sekaligus mengeratkan hubungan antar manusia dan Tuhan. Sehingga dengan mempelajari bahasa Arab dapat menjadi upaya untuk mengembangkan aspek spiritual dan peribadatan dalam kehidupan seorang Muslim (Burhanuddin, 2023).

Dengan menguasai bahasa Arab, umat Islam dapat menangkap makna dan pesan Ilahi secara langsung tanpa bergantung pada terjemahan. Belajar bahasa Arab tidak hanya mencakup struktur dan kosakata, tetapi juga menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah. Setiap doa dan dzikir yang diucapkan menghadirkan kekhusyukan dan makna yang utuh. Karena itu, memahami bahasa Arab merupakan syarat penting bagi siapa pun yang ingin memaknai dan merenungi Al-Qur'an secara benar. Pandangan tersebut sejalan dengan Mustaqim yang menegaskan bahwa bahasa Arab tidak sekedar berfungsi sebagai sarana komunikasi, melainkan sebagai media utama untuk memahami tujuan, pesan, dan nilai Al-Qur'an dengan menyeluruh (Mustaqim, 2022). Tanpa penguasaan bahasa Arab, refleksi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an berisiko terbatas hanya pada aspek normatif saja. Bahasa Arab memegang peran penting dalam mendukung umat Islam memahami ajaran Islam secara menyeluruh serta mengaplikasikannya secara sadar dalam kehidupan sehari-hari.

### **Bahasa Arab sebagai Ilmu Pokok dalam Studi Islam**

Dalam perspektif bahasa Arab juga terdapat sifat bahasa yang membedakannya dari bahasa lain yang dapat dipakai dalam berkomunikasi. Bahasa ini memiliki banyak keistimewaan dan keunggulan. Sebagai seorang muslim sudah sewajarnya kita memahami dan mempelajari lebih dalam tentang bahasa arab karena kitab suci Al-Qur'an juga berbahasa arab. Dalam bahasa Arab, ada yang disebut dengan ilmu alat, yaitu ilmu Sharaf dan Nahwu. Kedua ilmu ini merupakan dasar untuk mengenali cara kerja kata dan kalimat dalam bahasa Arab, sehingga pembacaan, penulisan, dan penafsiran teks bisa dilakukan dengan benar dan sesuai. Jika menelusuri lebih dalam tentang sejarah perkembangan islam, karya ulama-ulama berbagai bidang seperti tafsir, hadits, fiqih, akidah, dan ilmu keislaman lainnya hampir semuanya ditulis dalam bahasa Arab. Dan Kitab-kitab tersebut menjadi rujukan penting bagi umat Islam dalam mendalami ilmu-ilmu agama. Terutama bagi kalangan akademisi dan ilmuwan muslim, kemampuan memahami dan menggunakan bahasa Arab sangat berpengaruh dalam pengembangan pendidikan Islam (Pera Aprizal, 2021).

Bahasa Arab memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kajian keislaman karena digunakan sebagai bahasa utama sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad ﷺ. Sebagai bahasa wahyu, bahasa Arab tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media keilmuan yang memuat konsep-konsep keagamaan secara akurat dan mendalam. Dengan demikian, penguasaan bahasa Arab menjadi kebutuhan mendasar bagi umat Islam, terutama untuk memahami ajaran agama secara langsung, utuh dan autentik. Dalam tradisi keilmuan Islam, bahasa Arab didukung oleh dua disiplin utama yang dikenal sebagai ilmu alat, yaitu ilmu nahwu dan sharaf. Ilmu nahwu berfungsi mengatur hubungan antarkata dalam kalimat, sedangkan ilmu sharaf membahas perubahan bentuk kata dan implikasi maknanya. Kedua ilmu ini menjadi fondasi penting dalam membaca, menulis, dan menafsirkan teks Arab secara benar. Tanpa penguasaan nahwu dan sharaf, seseorang berpotensi keliru dalam menafsirkan kandungan ayat Al-Qur'an atau Hadits. Lebih jauh, sejarah perkembangan Islam menunjukkan bahwa hampir seluruh karya ulama klasik dalam bidang tafsir, hadis, fikih, akidah, dan tasawuf ditulis dalam bahasa Arab. Kitab-kitab tersebut hingga kini menjadi rujukan utama dalam pendidikan dan penelitian keislaman.

### **Tantangan Umat Islam Era Modern dalam Menghadapi Bahasa Arab**

Bahasa Arab memegang peranan penting bagi umat Islam karena menjadi bahasa Al-Qur'an, bahasa hadits yang disampaikan oleh Rasulullah serta bahasa yang digunakan oleh para Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah. Bahasa Arab dikenal sebagai bahasa yang memiliki kekayaan makna yang sangat luas, sekaligus menjadi bahasa dan tradisi yang merepresentasikan keberadaan serta nilai-nilai agama islam didalamnya. Namun di era modern, banyak umat Islam mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa Arab secara efektif. Berbagai faktor menjadi penyebab utama kesulitan ini, mulai dari metode pembelajaran yang kurang tepat, minimnya lingkungan untuk berlatih berbahasa Arab, hingga rendahnya motivasi belajar. Selain itu, kompetensi guru dan tantangan era digital juga turut mempengaruhi efektivitas pembelajaran bahasa Arab. Oleh sebab itu, diperlukan upaya untuk merumuskan solusi yang efektif agar umat Islam mampu menguasai bahasa Arab secara optimal, sehingga dapat menunjang kehidupan keagamaan dan sosial budaya, sekaligus memperkuat pelaksanaan ibadah serta pemahaman terhadap Al-Qur'an.

Meskipun bahasa Arab menempati posisi yang sangat fundamental dalam kehidupan umat Islam karena merupakan bahasa Al-Qur'an, hadis, dan tradisi keilmuan Islam, realitas di era modern menunjukkan adanya berbagai tantangan serius dalam pembelajarannya. Banyak umat Islam mengalami kesulitan menguasai bahasa Arab secara efektif, baik dalam aspek membaca, memahami, maupun menggunakannya secara aktif. Salah satu faktor utama adalah metode pembelajaran yang masih menekankan hafalan kaidah tanpa diimbangi dengan praktik yang kontekstual dan komunikatif. Selain itu, minimnya lingkungan berbahasa Arab turut menjadi kendala besar, terutama di negara non-Arab seperti Indonesia. Bahasa Arab kerap kali terbatas penggunaannya pada lingkungan pembelajaran formal atau aktivitas keagamaan, sehingga peserta didik kurang terbiasa menerapkannya pada kehidupan nyata. Kondisi tersebut berakibat pada minimnya tingkat keterampilan berbahasa secara fungsional. Menurut Azizah, lemahnya *bi'ah lughawiyah* menyebabkan bahasa Arab dipersepsikan sebagai bahasa sulit dan tidak praktis (Azizah, 2020).

Tantangan lainnya adalah kompetensi pendidik dan tuntutan era digital. Tidak semua guru bahasa Arab mampu mengintegrasikan teknologi dan media digital secara optimal dalam pembelajaran. Padahal, generasi saat ini sangat dekat dengan dunia digital yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan motivasi dan efektivitas belajar (Tha'imah, 2021). Oleh karena itu, diperlukan inovasi metode dan pengembangan kompetensi guru agar pembelajaran bahasa Arab tetap relevan dengan perkembangan zaman. Upaya ini menjadi jembatan penting agar bahasa Arab tetap berfungsi sebagai pendukung utama ibadah, pemahaman Al-Qur'an, dan penguatan identitas keislaman umat. Kesadaran ini mengantarkan pada urgensi pembelajaran bahasa Arab sejak usia dini.

### **Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Sejak Dini**

Pembelajaran Bahasa Arab sejak dini sangat membantu anak dalam membaca, menghafal, dan memudahkan anak dalam menafsirkan kandungan Al-Qur'an dan hadits Rasul pemahaman dilakukan secara langsung tanpa bergantung sepenuhnya pada terjemahan. Hal ini penting, sebab terjemahan terkadang tidak dapat mewakili makna asli dari salah satu ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an dan suatu hadits Rasul. Hal ini juga dapat menjadi langkah awal bagi generasi muslim dalam mempelajari bahasa Arab dengan baik dan benar. Sumber asli ajaran Islam serta ilmu mengenai agama yang mulia ini, ditulis dengan bahasa Arab, maka menjadi hal yang sangat penting bagi kaum muslimin baik laki-laki maupun perempuan, untuk mempelajari, memahami dan menguasai bahasa Arab sebagai bagian dari penguatan dan pengembangan pendidikan Islam.

Pentingnya pengajaran bahasa Arab sejak usia kanak-kanak berperan signifikan dalam membangun karakter dan kualitas generasi Muslim yang dekat dengan kitabullah dan Al-hadits. Pada masa kanak-kanak, kemampuan menyerap bahasa berada pada fase optimal, sehingga pengenalan bahasa Arab sejak awal akan memudahkan mereka dalam membaca, menghafal, dan memahami teks-teks keislaman tanpa ketergantungan penuh pada terjemahan dan menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Arab sejak dini berkontribusi signifikan terhadap penguatan dasar pemahaman agama Islam. Ketergantungan pada terjemahan sering kali menimbulkan keterbatasan makna, karena tidak semua nuansa bahasa Arab dapat dialihkan secara sempurna ke bahasa lain. Sejumlah ayat Al-Qur'an dan hadis memiliki unsur tata bahasa, keindahan balaghah, serta latar konteks yang pemahamannya hanya dapat dicapai secara mendalam melalui penggunaan bahasa aslinya.

Selain aspek kognitif dan keagamaan, pembelajaran bahasa Arab sejak dini juga berperan dalam membentuk sikap positif terhadap bahasa tersebut. Anak yang diperkenalkan bahasa Arab secara menyenangkan akan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi di jenjang pendidikan selanjutnya. Hal ini penting untuk menyiapkan generasi Muslim yang mampu mengakses khazanah keilmuan Islam klasik dan kontemporer secara langsung (Adhimah, S., & Hasan, 2024).

Untuk menghadapi tantangan pembelajaran bahasa Arab sejak dini, beberapa upaya konkret dapat dilakukan. Pertama, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, misalnya dengan menghadirkan media audio-visual, buku cerita berbahasa Arab, serta kegiatan berbasis permainan edukatif yang menstimulasi minat anak. Kedua, meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan berkala, workshop, dan kursus bahasa Arab agar metode pengajaran lebih menarik dan komunikatif (Fatmawati, F., & Anjarsari, 2024). Ketiga, memanfaatkan teknologi digital, seperti aplikasi pembelajaran bahasa, platform interaktif, dan kelas online, untuk memperluas akses materi dan praktik berbahasa Arab di luar kelas formal (Mudīnillah, A., Al-Saud, N., & Maulana, 2025). Keempat, membiasakan anak-anak berinteraksi dalam bahasa Arab melalui doa, percakapan harian sederhana, dan pengenalan kosakata yang kontekstual, sehingga bahasa Arab menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari (Al-Sudais, M., & Al-Mulhim, 2022). Upaya-upaya ini bertujuan agar anak-anak dapat menguasai bahasa Arab secara formal, tetapi juga menginternalisasi bahasa tersebut pada kehidupan nyata, sehingga pemahaman mereka terhadap ajaran Islam menjadi lebih autentik dan integratif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa bahasa Arab memiliki peran yang sangat fundamental dalam memahami Al-Qur'an secara autentik, utuh, dan kontekstual. Bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai medium linguistik penyampai wahyu, tetapi juga sebagai kerangka epistemologis yang membentuk pemahaman umat Islam terhadap makna, hukum, pesan moral, serta dimensi spiritual Al-Qur'an. Kekayaan struktur kebahasaan bahasa Arab, meliputi nahwu, sharaf, dan balaghah memungkinkan Al-Qur'an menyampaikan makna yang berlapis, baik tersurat maupun tersirat, yang tidak dapat sepenuhnya diwakili oleh terjemahan. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Arab menjadi prasyarat utama dalam penafsiran Al-Qur'an, penggalian makna historis-budaya, serta penghayatan nilai-nilai spiritual Islam, sementara ketergantungan berlebihan pada terjemahan berpotensi menyederhanakan makna wahyu dan membatasi kedalaman pemahaman keislaman.

Sejalan dengan hal tersebut, diperlukan langkah nyata untuk menguatkan peran bahasa Arab dalam kehidupan umat Islam. Lembaga pendidikan Islam disarankan menempatkan bahasa Arab sebagai ilmu pokok yang terintegrasi dengan studi Al-Qur'an dan keislaman agar peserta didik mampu memahami sumber ajaran Islam secara langsung dan kritis. Para pendidik bahasa Arab perlu mengembangkan metode pembelajaran yang komunikatif, kontekstual, dan berbasis makna dengan memanfaatkan teknologi digital guna meningkatkan motivasi dan efektivitas belajar. Orang tua dan masyarakat Muslim juga disarankan membiasakan pengenalan bahasa Arab sejak usia dini melalui doa, bacaan Al-Qur'an, dan aktivitas sederhana sehari-hari untuk menumbuhkan kedekatan alami dengan bahasa wahyu. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan mengkaji model pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif dan aplikatif dalam konteks Indonesia. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab

tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknis, tetapi juga pada pembentukan pemahaman agama yang mendalam, kontekstual, dan berkelanjutan, sehingga Al-Qur'an benar-benar dipahami, dihayati, dan diamalkan secara utuh oleh umat Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhimah, S., & Hasan, L. M. U. (2024). Transformasi pembelajaran bahasa Arab melalui gadget oleh komunitas guru anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Agustini, A. (2022). Urgensi pemahaman bahasa Arab dalam mempelajari agama Islam di Indonesia. *Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*.
- Al-Sudais, M., & Al-Mulhim, A. (2022). Early Arabic language acquisition and daily immersion strategies. *Journal of Islamic Education*.
- Aman, F. (2022). Bahasa Arab dan Urgensinya Dalam Memahami Makna Al-Qur'an Secara Kontekstual. *Lisanudhad*.
- Aman, M. (2021). Bahasa Arab dan Bahasa Al-Qur'an. *Tadarus Tarbawy*.
- Azizah, N. (2020). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Era Modern. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab*.
- Burhanuddin. (2023). Dakwah dan peran pembelajaran bahasa Arab dalam perubahn sosial. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*.
- Chindi, T., Tasyah, N., & Esha, M. I. (2024). Keindahan Bahasa dan Struktur Retorika Al-Qur'an. *Studi Al-Qur'an Dan Bahasa Arab*.
- Fatmawati, F., & Anjarsari, P. (2024). Tantangan pembelajaran bahasa Arab di era digital. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*.
- Fuad, A. (2022). Pendekatan kebahasaan dalam penafsiran Al-Qur'an kontemporer. *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*.
- Gunawan, H., & Al-Fikri, M. (2021). Urgensi Penguasaan Bahasa Arab dalam Memahami Makna Al-Qur'an. *Al-Bayan: Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*.
- Hasan, A. R. (2023). *Ulumul Qur'an: Sejarah dan Autentisitas Wahyu*. Kencana.
- Hasanah, L., & Sofa, M. (2025). Makna implisit dalam teks Arab dan implikasinya terhadap pemahaman Al-Qur'an. *Bahasa Dan Sastra Islam*.
- Hidayat, T., & Wahyuni, S. (2021). Karakteristik bahasa Arab dalam perspektif studi Al-Qur'an. *Jurnal Studi Al-Qur'an*.
- Hidayat, T. (2023). Bahasa Arab Sebagai Instrument Utama Dalam Metodologi Tafsir Al-Qur'an. *Ulumul Qur'an*.
- Mudīnillah, A., Al-Saud, N., & Maulana, H. (2025). The use of technology in early childhood in Arabic language learning. *Qaul 'Arabiy*.
- Mulyani, R., Zakiyyah, R., Nurdinah, S. (2023). Dinamika perkembangan semantik bahasa Arab dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Mustaqim, A. (2022). *Studi Al-Qur'an kontemporer: Pendekatan linguistic dan kontekstual*. Idea Press.
- Mustofa, A. (2023). Bahasa Arab sebagai instrument utama penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*.
- Nasution, R. A. (2021). Relasi Ilmu Nahwu dan Sharaf Dalam Penafsiran Ayat-Ayat Hukum. *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadits*.
- Obaidullah, A. F., & Rohmah, L. (2022). Pandangan Abdul Qahir al-Jurjani terhadap al-Fashahah dalam Dalā'il al-I'jāz. *An-Nahdah Al-'Arabiyah*.
- Pera Aprizal, A. (2021). Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Guru*.
- Rahmah. (2022). Keistimewaan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an dan kepentingan menguasainya bagi para mufassirin. *Al-Hikmah International Journal*

*for Islamic Studies & Human Sciences.*

- Rosida, N., & Sofa, M. (2025). Analisis Makna Tersurat dan Tersirat Dalam Teks Keagamaan Berbahasa Arab. *Pendidikan Bahasa Arab*.
- Salida, A., & Zulpina, Z. (2024). Keistimewaan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an dan ijthadiyyah. *Jurnal Sathar*.
- Siregar, M. . (2024). Analisis Balaghah Dalam Memahami Makna Kontekstual Al-Qur'an. *Ilmu Ushuluddin*.
- Sobri, A. et all. (2023). Perbedaan penerjemahan Gramatikal bahasa Arab dan bahasa Indonesia. *Edukasi*.
- Sofa, M., & Febrianti, D. (2025). Kompetensi Bahasa Arab Dalam Memahami Teks Keagamaan. *Ilmu Linguistik Arab*.
- Syamsuddin, S. (2021). *Pendekatan ma'na-cum-maghza dalam penafsiran Al-Qur'an*. LKiS.
- Tha'imah, R. A. (2021). Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teknologi Digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*.